

**Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah  
dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Menengah Kejuruan**

**Didi Supriadi<sup>1\*</sup>, Arie Wibowo Khurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia, 55167

<sup>2</sup>Universitas Terbuka, Indonesia, 15418

\*Corresponding author: Didi Supriadi (E-mail: didi.supriadi@ustjogja.ac.id)

**Abstrak:** Penyebaran pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan dalam segala bidang, termasuk pendidikan. Pembelajaran yang semula secara keseluruhan dapat dilakukan tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengelola jalannya pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah dan atau wakil kepala sekolah SMK dari semua provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh di SMK menggunakan berbagai macam media digital. Kendala yang paling tinggi yaitu pada sinyal internet. Tempat pelaksanaan untuk pembelajaran praktik yaitu di sekolah dengan prosedur yang paling sering digunakan yaitu fasilitas cuci tangan. Proporsi pembelajaran yang paling sesuai yaitu 20% PJJ vs 80% PTM. Waktu kegiatan pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan mayoritas dalam waktu dekat. Efektivitas sekolah dalam pembelajaran jarak jauh yaitu lebih banyak yang menyatakan tidak efektif. Pembelajaran jarak jauh tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, tidak membuat nilai akademik siswa lebih meningkat, dan tidak cocok diterapkan sebagai pembelajaran masa depan di Indonesia. Sebagian besar kepala sekolah tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh mudah untuk diikuti, membuat siswa lebih paham terhadap pelajaran, dan informasi yang diberikan pada pembelajaran jarak jauh mudah diterima. Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat diandalkan dalam masa pandemi.

**Kata Kunci:** efektivitas kepemimpinan, kepala sekolah, pembelajaran jarak jauh

***The Principal Leadership Effectiveness in Distance Learning in  
Vocational High Schools***

**Abstract:** The spread of the Covid-19 pandemic has resulted in changes in all fields including education. Learning that originally could be carried out face-to-face turned into distance learning. The principal as a leader in an educational institution is responsible for managing the course of distance learning. This study aims to determine the effectiveness of the principal's leadership in distance learning in Vocational High Schools. The research method used is descriptive quantitative with research subjects being school principals and/or vice principals of vocational schools from all provinces in Indonesia. The results of the study show that

*distance learning in Vocational High Schools uses a variety of digital media. The highest obstacle is the internet signal. The place of implementation for practical learning is at school with the procedure that is most often used, namely hand washing facilities. The most suitable learning proportion is 20% PJJ vs 80% PTM. The majority of face-to-face learning activities will begin in the near future. The effectiveness of schools in distance learning is that more say they are not effective. Distance learning is not more effective than face-to-face learning, does not improve students' academic grades, and is not suitable for future learning in Indonesia. Most school principals disagree that distance learning is easy to follow, makes students more understanding of the lessons, and the information provided on distance learning is easy to accept. On the other hand, distance learning is up to date and reliable during a pandemic.*

**Keywords:** *leadership effectiveness, principals, distance learning*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia mengonfirmasi kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020 dimana lembaga pendidikan formal melaksanakan Belajar Dari Rumah (Tosefu, *et al.*, 2020). Terdapat 646.200 sekolah di Indonesia mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi, sehingga ada 68,8 juta siswa belajar di rumah dan 4,2 juta guru dan dosen mengajar dari rumah (Darmawan, 2020), menggunakan *platform Learning Management System, video conference*, dan sosial media untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah (Gunawan, Suranti, & Fathoroni, 2020). Pembelajaran *online* menjadi solusi yang digunakan di masa pandemi Covid-19 (Basilaia & Kvavadze, 2020).

Beberapa penelitian diantaranya Widiyono (2020) menyimpulkan kegiatan pembelajaran daring mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif. Terdapat banyak masalah yang muncul dari kebijakan belajar dari rumah, diantaranya proses pembelajaran siswa, penilaian, dan peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan (Aryansah & Sari, 2021). Kendala ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 juga dilaporkan oleh Irmawati & Kaltsum (2022). Hambatan yang muncul yaitu terkait terbatasnya ketersediaan *handphone* dan kuota internet untuk pembelajaran daring. Penelitian Hastowo & Abduh (2021) menjelaskan bahwa kendala manajerial kepala sekolah dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran daring secara internal lebih kepada keterbatasan kemampuan IT sebagian guru, serta inovasi dan metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang variatif. Sementara itu, kendala eksternal karena keterbatasan sarana dan prasarana dan media yang digunakan oleh siswa yaitu *smartphone*, kurangnya kontrol guru, orang tua mengeluhkan kuota dan jaringan yang lambat, ada juga orang tua yang mengeluhkan tugas yang terlalu banyak, sebagian orang tua juga kurang menguasai teknologi.

Pembelajaran daring memerlukan kecepatan akses internet yang memadai. Menurut Rigianti (2020) jaringan internet merupakan salah satu kendala yang dialami guru dan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran daring. Kondisi sarana dan prasarana yang serba terbatas berdampak pada berlangsungnya pembelajaran daring yang kurang maksimal. Idealnya pembelajaran daring dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar dari mana saja. Selain lebih efisien waktu peserta didik dapat melakukan lebih banyak aktivitas produktif di rumah bersama keluarga. Sumber belajar juga dapat diperoleh dari mana saja. Namun kenyataan di lapangan berbeda, berdasarkan penelitian Rigianti (2020) peserta didik dalam mengoperasikan media pembelajaran daring mengalami banyak kendala mulai dari *handphone* yang tidak mendukung, jaringan yang tidak stabil di wilayah tertentu, dan kondisi ekonomi yang kurang bagi sebagian keluarga peserta didik.

Dampak dalam pembelajaran daring tidak hanya memengaruhi pada proses pendidikan tetapi juga terhadap kualitas lulusan. Kemampuan manajerial kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk menjamin mutu pendidikan dengan mengupayakan efektivitas pembelajaran daring. Untuk menjamin kualitas pendidikan di satuan pendidikan, dibutuhkan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu mengembangkan dan membuat kebijakankebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah saat pandemi dan pasca Covid-19. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan juga harus memiliki kesiapan dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap tantangan-tantangan yang datang dalam situasi apapun termasuk pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Kepala sekolah perlu merancang langkah-langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang dipimpinnya pada masa pandemi Covid-19. Kepala sekolah sebagai pemimpin pada satuan pendidikan harus mampu mewujudkan sekolah yang efektif. Dalam mewujudkannya, kepala sekolah membutuhkan model kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah. Saat ini sekolah yang berada di daerah terdampak pandemi Covid-19 masih melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Sebagaimana hasil penelitian Husnah, Harapan, & Rohana (2021) yang menunjukkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun komitmen guru di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan signifikan dengan komitmen guru dalam melaksanakan tugas. Fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh kepala sekolah memengaruhi komitmen guru yang dapat berdampak pada pelaksanaan proses belajar di sekolah. Penelitian Desfiyanti, Gistituati, & Rifma (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah sangat penting untuk menjaga *sustainability* aktivitas-aktivitas sekolah, dan efektivitas implementasi sistem pembelajaran baru selama pandemi Covid-19. Selanjutnya, penelitian Ellysa (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat menciptakan

pelaksanaan belajar mengajar dengan menerapkan sistem belajar daring yang baik serta dituntut untuk kreatif dan dapat memotivasi untuk merancang kurikulum dan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran daring yang sesuai dengan teknologi bagi semua pihak di sekolah agar menumbuhkan tujuan pendidikan siswa yang cakap dan pandai.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang diarahkan oleh Kemendikbud pada masa pandemi Covid 19 tidaklah mudah bagi setiap unit pendidikan dalam penerapannya (Noor & Astutik, 2021). Kepala sekolah diharuskan untuk menyusun strategi baru agar proses pembelajaran daring bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Kepala sekolah harus melakukan supervisi dan melakukan pengawasan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran daring. Kepala sekolah juga harus memberikan fasilitas-fasilitas penunjang baik bagi guru maupun siswa agar bisa mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya dan tujuan pendidikan tetap bisa tercapai meskipun tidak melakukan pembelajaran tatap muka.

Pandemi Covid-19 telah menciptakan ketidakpastian tentang kelangsungan pendidikan yang baik secara teori dan praktik, serta mengharuskan penggunaan teknologi baru seperti pembelajaran *online*, pembelajaran campuran, dan pelatihan simulasi (Aksoy, et al., 2023). Hambatan pendidikan jarak jauh yang paling sering disebutkan adalah tidak tersedia pelatihan praktis, kekurangan teknologi, inefisiensi, interaksi yang tidak memadai. Kekhawatiran dalam hal karir secara profesional adalah kurangnya pengalaman, pendidikan yang tidak memadai, ketidakpercayaan, dan risiko kesalahan (Topuz, et al., 2021). Institusi pendidikan ditantang untuk beralih dari proses pengajaran tradisional ke jarak jauh dan bukanlah tugas yang mudah karena harus menghadapi banyak tantangan terkait teknologi dan manusia (Fujs, et al., 2022).

Kemampuan manajerial kepala sekolah diperlukan dalam proses implementasi pembelajaran daring mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Hastowo & Abduh, 2021). Kepala sekolah memiliki peran dalam mengarahkan, memimpin, melaksanakan, dan melakukan kontrol dan evaluasi pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru. Kepemimpinan kepala sekolah akan sangat menentukan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya (Ali & Hasanah, 2021). Kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dan berkaitan dalam meningkatkan kinerja guru karena semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka akan memengaruhi kinerja para guru agar tercipta peningkatan dalam belajar mengajar di sekolah (Ellysa, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus mengupayakan peningkatan kinerja guru, baik dengan mengomunikasikan gambaran tujuan lembaga sekolah yang dipimpinnya atau melakukan program pembinaan peningkatan kemampuan guru atau tenaga kependidikan (Amini, Damanik, & Bahri, 2021).

*State of the art* sebagai kebaruan dari penelitian ini terlihat dari kekurangan dalam peran kepala sekolah selama pembelajaran di masa pandemi yaitu belum maksimal dukungan dana dari sekolah untuk meringankan beban pembelajaran jarak jauh terutama di wilayah pedesaan, masih minim pemberian pelatihan dari kepala sekolah untuk mendukung peningkatan kompetensi guru, dan hanya sedikit kepala sekolah yang melakukan pengawasan proses kegiatan pembelajaran jarak jauh (Hidayat, 2021). Kepala sekolah cenderung kurang maksimal dalam kepemimpinannya dengan masih adanya guru yang belum melaksanakan tugas sesuai dengan yang diharapkan (Hutagalung, et al., 2022). Penelitian oleh SMERU Research Institute pada April hingga Juni 2020 yang melibatkan 290 guru sekolah dasar di 25 provinsi, menunjukkan bahwa peran kepala sekolah masih kurang dalam membantu guru yang kesulitan menjalankan pembelajaran jarak jauh selama pandemi (Tresnatri & Barasa, 2020: 1). Berdasarkan kendala pembelajaran jarak jauh (daring) di sekolah, maka penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini bagaimana efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Menengah Kejuruan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran jarak jauh di sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode survei untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang pembelajaran jarak jauh di SMK pada masa pandemic Covid-19.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan atau wakil kepala sekolah SMK dari semua provinsi di Indonesia. Pelaksanaan survei dilakukan selama bulan Mei 2021 dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner memuat aspek demografi responden (6 item), pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMK (12 item), dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana untuk pembelajaran jarak jauh di SMK (5 item). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*, kuesioner dalam bentuk *google form* didistribusikan secara daring kepada semua kepala sekolah SMK di Indonesia. Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif meliputi ukuran tendensi sentral, distribusi frekuensi, persentase, dan grafik.

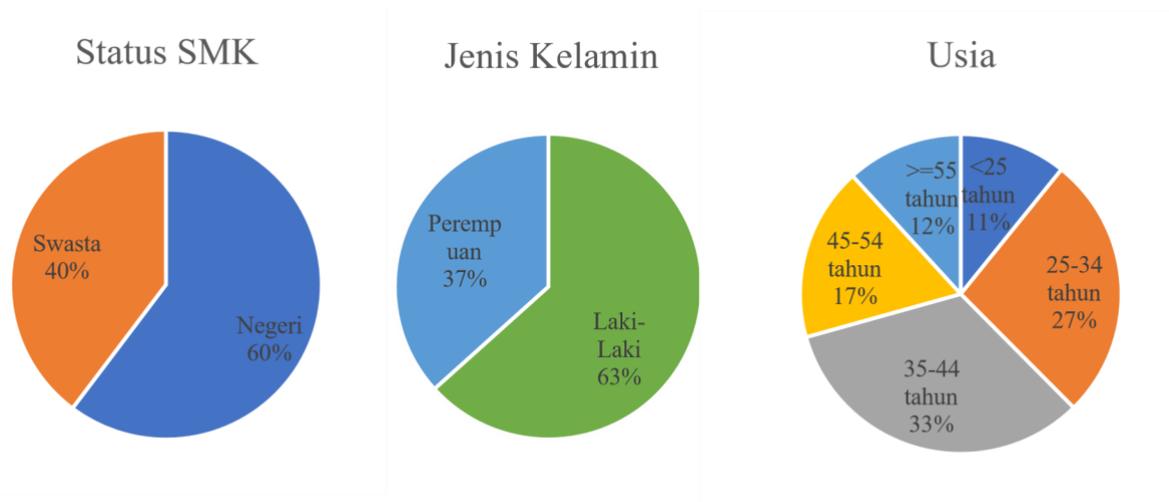
Tabel 1. Sebaran Jumlah Kepala Sekolah SMK Berdasarkan Provinsi

<b>Provinsi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
1. Aceh	132	1,6%
2. Bali	662	8,1%
3. Banten	628	7,6%
4. Bengkulu	35	0,4%
5. D.I Yogyakarta	252	3,1%
6. DKI Jakarta	161	2,0%
7. Gorontalo	87	1,1%
8. Jambi	14	0,2%
9. Jawa Barat	1.223	14,9%
10. Jawa Tengah	701	8,5%
11. Jawa Timur	1.021	12,4%
12. Kalimantan Barat	50	0,6%
13. Kalimantan Selatan	223	2,7%
14. Kalimantan Tengah	176	2,1%
15. Kalimantan Timur	223	2,7%
16. Kalimantan Utara	112	1,4%
17. Kepulauan Bangka Belitung	96	1,2%
18. Kepulauan Riau	85	1,0%
19. Lampung	281	3,4%
20. Maluku	57	0,7%
21. Maluku Utara	7	0,1%
22. Nusa Tenggara Barat	84	1,0%
23. Nusa Tenggara Timur	97	1,2%
24. Papua	26	0,3%
25. Papua Barat	37	0,5%
26. Riau	293	3,6%
27. Sulawesi Barat	33	0,4%
28. Sulawesi Selatan	204	2,5%
29. Sulawesi Tengah	99	1,2%
30. Sulawesi Tenggara	200	2,4%
31. Sulawesi Utara	40	0,5%
32. Sumatera Barat	165	2,0%
33. Sumatera Selatan	331	4,0%
34. Sumatera Utara	376	4,6%
<b>Jumlah</b>	<b>8.211</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran responden penelitian telah representatif karena semua provinsi yang ada di Indonesia telah mempunyai keterwakilan sampel kepala sekolah SMK. Jumlah kuesioner yang terkumpul dan layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut yaitu sebanyak 8.211 responden.

### III. HASIL

Sejumlah 8.211 kepala sekolah dan atau wakil kepala sekolah yang telah mengisi kuesioner dapat dilihat sebaran demografi responden berdasarkan status SMK, jenis kelamin, dan usia sebagai berikut.



Gambar 1. Deskripsi Karakteristik Responden (N=8.211)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebaran responden telah cukup proporsional dilihat dari status SMK yaitu sebanyak 60% berasal dari SMK Negeri dan 40% dari SMK Swasta. Mayoritas responden merupakan kepala sekolah laki-laki sebanyak 63%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kompetensi keahlian yang terdapat di SMK lebih menitikberatkan tentang dunia teknologi dan industri yang biasanya kebanyakan bidang tersebut lebih diminati oleh laki-laki (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Sebaran jumlah kepala sekolah berdasarkan usia mayoritas berusia 35-44 tahun (33%) dan usia 25-34 tahun (27%). Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMK berada pada usia produktif atau usia kerja. Semakin tinggi usia juga berbanding lurus dengan pengalaman dari kepala sekolah dalam mengelola SMK.

Hasil survei Pembelajaran Jarak Jauh di SMK dideskripsikan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan dan respon kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana untuk pelaksanaan PJJ di SMK selama masa pandemi Covid-19. Hasil survei disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Survei Pembelajaran Jarak Jauh di SMK

Pembelajaran Jarak Jauh	Deskripsi	Persentase
Media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh	Google class room	34,3%
	Grup whatsapp	30,6%
	Zoom meeting	15,5%
	Google meet	10,8%
	Aplikasi e-learning	7,9%

Lainnya (Telegram, Microsoft teams, Edmodo)		1,0%
Kendala dalam mengikuti Signal internet tidak mendukung pembelajaran jarak jauh	Kurangnya interaksi antara siswa dan guru	22,7%
	Kuota internet mahal	22,6%
	Tidak memiliki peralatan praktik di rumah	18,9%
	Suasana di rumah tidak kondusif	14,2%
	Tidak memiliki handpone/laptop	11,9%
		9,6%
Tempat pelaksanaan untuk praktik Bergantian (di sekolah dan di rumah)	Di sekolah (RPS) pembelajaran	46,2%
	Di rumah	34,8%
	Belum/tidak praktik	17,9%
		1,2%
Prosedur pelaksanaan pembelajaran praktik di sekolah	Fasilitas cuci tangan Menjaga jarak	18,7%
	Pembatasan kapasitas ruang	18,4%
	Pemeriksaan suhu	18,0%
	Alat pelindung diri	16,9%
	Pembersihan dan disinfeksi secara berkala	15,4%
		12,6%
Proporsi pembelajaran yang paling sesuai	100% Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)	5,7%
	80% PJJ vs 20% PTM	9,7%
	60% PJJ vs 40% PTM	6,2%
	50% PJJ vs 50% PTM	20,4%
	40% PJJ vs 60% PTM	14,5%
	20% PJJ vs 80% PTM	24,5%
	100% Pembelajaran Tatap Muka (PTM)	19,0%
Waktu kegiatan pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan Setelah pandemi berakhir	Dalam waktu dekat	46,6%
	Semester depan	27,0%
	Tahun depan	21,3%
		5,1%
Harapan apabila pembelajaran tatap muka dilaksanakan dalam waktu dekat	Adanya jadwal tatap muka bergantian tiap minggu	22,8%
	Adanya jaminan penerapan protokoler kesehatan yang ketat	22,7%
	Adanya sarana dan prasarana yang mendukung	21,0%
	Adanya pengurangan jam belajar di sekolah	33,5%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di SMK menggunakan berbagai macam variasi media digital. Pembelajaran jarak jauh mayoritas menggunakan *google classroom* (34,3%) dan *grup whatsapp* (30,6%). Aplikasi *google classroom* dipilih karena banyak siswa dan guru merasa senang dan mudah untuk digunakan, *google classroom* bersifat fleksibel yaitu mudah di akses dimana saja dan kapan saja. Keunggulan lain dari *google classroom* yaitu memungkinkan alur komunikasi antara guru dengan peserta didik atau antar-siswa secara lebih efektif (Atikah, Prihatin, Hernayati, & Misbah, 2021). Aplikasi *grup whatsapp* merupakan peringkat kedua yang dipilih sebagai media belajar yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dan guru untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran di SMK.

Beberapa kendala yang dihadapi saat pembelajaran jarak jauh yaitu signal internet tidak mendukung (22,7%), kuota internet mahal (18,9%), dan kurangnya interaksi antara siswa dan guru (22,6%). Saat pembelajaran praktik terkendala dengan ketersediaan peralatan praktik, dimana 14,2% responden menyatakan tidak memiliki peralatan praktik di rumah. Sebagian responden juga melaporkan bahwa pembelajaran jarak jauh karena terpengaruh oleh suasana di rumah tidak kondusif (11,9%). Masih terdapat peserta didik yang terkendala dengan kepemilikan handponde/laptop sebagai sarana pembelajaran jarak jauh (9,6%).

Walaupun di masa pandemi Covid-19 sebagian besar SMK masih melaksanakan pembelajaran praktik di sekolah (RPS) yaitu sebanyak 46,2%. Sebagian SMK (34,8%) ada yang melaksanakan pembelajaran praktik secara bergantian di sekolah dan di rumah. Terdapat sebagian kecil SMK (1,2%) ada yang belum pernah atau tidak melaksanakan pembelajaran praktik.

Mayoritas pengelola SMK sepakat untuk menerapkan protokol kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran praktik di sekolah . Kepala sekolah SMK menyediakan dan memberlakukan prosedur sebagai berikut: fasilitas cuci tangan (18,7%), menjaga jarak (18,4%), pembatasan kapasitas ruang (18,0%), pemeriksaan suhu (16,9%), alat pelindung diri (15,4%), dan pembersihan dan disinfeksi secara berkala (12,6%).

Proporsi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pembelajaran tatap muka (PTM) yang paling sesuai menurut responden adalah 50% PJJ dan 50% PTM. Alternatif lain adalah 20% PJJ vs 80% PTM, hanya sebagian kecil responden (5,7%) yang menginginkan 100% pembelajaran jarak jauh.

Hasil survei terhadap efektivitas pembelajaran jarak jauh di SMK disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh di SMK

Pembelajaran Jarak Jauh	Deskripsi	Persentase
-------------------------	-----------	------------

Efektivitas pembelajaran jarak jauh	Sangat efektif	9,0%
	Efektif	36,5%
	Tidak efektif	40,7%
	Sangat tidak efektif	13,8%
Apakah pembelajaran jarak jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka	Tidak	85,8%
	Ya	14,2%
Apakah pembelajaran jarak jauh membuat nilai akademik siswa lebih meningkat	Tidak	83,1%
	Ya	16,9%
Apakah pembelajaran jarak jauh cocok diterapkan sebagai pembelajaran masa depan di Indonesia	Tidak	83,6%
	Ya	16,4%

Berdasarkan hasil survei yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,8%) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini juga diperkuat dengan 83,1% pendapat responden yang menyatakan pembelajaran jarak jauh tidak membuat nilai akademik siswa lebih meningkat.

Sejauh mana persepsi kepala sekolah terhadap pembelajaran jarak jauh di SMK berdasarkan hasil survei disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persepsi Kepala Sekolah terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di SMK

Pembelajaran Jarak Jauh	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Mean	Std. Dev
1. Pembelajaran jarak jauh mudah untuk diikuti	15,2%	51,3%	31,6%	2,0%	2,20	0,71
2. Pembelajaran jarak jauh membuat siswa lebih paham terhadap pelajaran	26,1%	63,5%	9,5%	0,9%	1,85	0,61
3. Informasi yang diberikan pada pembelajaran jarak jauh mudah diterima	18,3%	61,7%	18,7%	1,3%	2,03	0,65
4. Pembelajaran jarak jauh sesuai dengan perkembangan zaman	14,6%	39,5%	42,4%	3,5%	2,35	0,77
5. Pembelajaran jarak jauh dapat diandalkan dalam masa pandemi	11,6%	24,6%	57,3%	6,5%	2,59	0,78

Sebagian besar kepala sekolah (51,3%) tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh mudah untuk diikuti. Menurut sebagian kepala sekolah (63,5%) juga pembelajaran jarak jauh tidak membuat siswa lebih paham terhadap pelajaran. Walaupun demikian informasi yang

diberikan pada pembelajaran jarak jauh mudah diterima dan sesuai dengan perkembangan zaman menurut sebagian besar responden, sehingga pembelajaran jarak jauh dapat diandalkan dalam masa pandemi.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Pembelajaran jarak jauh di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diperlukan pada masa pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah melakukan pembelajaran secara daring atau jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh didukung dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai penghubung antar pendidik dengan siswanya dengan jaringan internet yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

##### **1. Gambaran pelaksanaan jarak jauh SMK**

Gambaran pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan PJJ di SMK selama masa pandemi Covid-19 yaitu menggunakan berbagai macam variasi media digital dan mayoritas menggunakan google classroom dan grup whatsapp. Fasilitas yang dapat digunakan siswa dan sekolah untuk mendukung pembelajaran ini yaitu seperti HP, laptop, tablet atau komputer untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Berbagai peralatan ini didukung dengan koneksi berupa WiFi atau kuota dapat bermanfaat dalam mengakses internet. Hal inilah yang membuat pembelajaran dapat menggunakan berbagai aplikasi atau media seperti google classroom dan grup whatsapp. Media tersebut mudah digunakan, gratis dan efektif. Melalui media ini antara sekolah dan siswa dapat berinteraksi dari jarak jauh. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yaitu membuat kelas, melakukan tanya jawab, memberikan tugas, mengirim hasil tugas yang dikerjakan, dan lain-lain.

Kendala dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh yang paling tinggi yaitu sinyal internet tidak mendukung (22,7%). Kendala ini dipengaruhi oleh letak geografis sekolah maupun tempat tinggal siswa sehingga tidak semua wilayah memiliki jaringan internet yang kuat. Sinyal internet yang tidak stabil menjadi salah satu kendala yang membuat terhambatnya informasi yang disampaikan sehingga dapat membuat siswa menjadi kurang memahami instruksi yang diberikan. Kendala ini juga menghambat dalam menyampaikan atau memberikan materi dan memberikan tanggapan.

Tempat pelaksanaan untuk pembelajaran praktik yang paling banyak yaitu di sekolah (46,2%). Hal ini dikarenakan sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran praktik. Pembelajaran tatap muka diperbolehkan karena praktik merupakan keahlian SMK. SMK dengan adanya aspek keterampilan yang didapat melalui

pembelajaran praktikum dengan alokasi waktu yang diberikan lebih besar dibandingkan alokasi waktu pembelajaran teori sehingga diharapkan lulusan SMK siap bekerja dan mendalami bidang kejuruan tertentu (Jaenudin, et al., 2017: 140).

Prosedur pelaksanaan pembelajaran praktik di sekolah yang sering digunakan yaitu fasilitas cuci tangan, menjaga jarak, pembatasan kapasitas ruang, pemeriksaan suhu, alat pelindung diri, dan pembersihan dan disinfeksi secara berkala. Prosedur yang paling sering diterapkan yaitu cuci tangan. Hal ini dikarenakan pada dampak dari pandemi Covid-19 mengakibatkan masyarakat untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan salah satunya yaitu dengan mencuci tangan. Berbagai tempat maupun lembaga pendidikan termasuk SMK menyediakan fasilitas untuk mencuci tangan. Selanjutnya yaitu menjaga jarak dan pembatasan kapasitas ruang untuk meminimalisir kerumunan, sekolah juga melakukan pemeriksaan suhu untuk mengetahui kondisi kesehatan bagi siswa maupun tenaga kependidikan. Penggunaan alat pelindung diri juga diperlukan untuk menjaga keamanan saat melakukan pembelajaran praktik. SMK juga melakukan pembersihan dan disinfeksi secara berkala untuk memastikan dan menjamin bahwa tempat belajar steril.

Proporsi pembelajaran yang paling sesuai menurut 24,5% kepala sekolah SMK yaitu 20% PJJ vs 80% PTM. Pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka diperlukan dalam pendidikan. Pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan literasi siswa dan kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi, serta dapat mencegah kerumunan saat pandemi Covid19. Sedangkan pembelajaran tatap muka diperlukan di SMK untuk meningkatkan keahlian siswa khususnya dalam praktik sehingga memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar KKNI. SMK mengutamakan pada persiapan lulusan yang memiliki keterampilan dan pembelajaran yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan di dunia kerja (Oktaviani, et al., 2022).

Waktu kegiatan pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan mayoritas dalam waktu dekat (46,6%). Penyusunan dan pembuatan jadwal pelajaran tatap muka SMK dilakukan oleh masing-masing sekolah untuk menyesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan. Hal ini memerlukan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di SMK. Berbagai sarana dan prasarana yang disediakan juga harus dalam kondisi yang baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tatap muka diperlukan dalam lembaga pendidikan termasuk SMK yang mengedepankan keahlian atau keterampilan. Oleh karenanya, dalam penerapannya membutuhkan pengelolaan yang sesuai dengan kebijakan demi keamanan dan kesehatan. Harapan kepala sekolah apabila pembelajaran tatap muka dilaksanakan dalam waktu dekat yaitu adanya jadwal tatap muka bergantian tiap minggu, jaminan penerapan protokoler

kesehatan yang ketat, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya pengurangan jam belajar di sekolah.

## 2. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh di SMK

Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh di SMK merupakan ukuran keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran secara daring. Kepala sekolah menilai efektivitas pembelajaran jarak jauh SMK yaitu ada yang menilai efektif (36,5%) dan tidak efektif (40,7%). Pembelajaran jarak jauh efektif karena dilakukan secara online atau memiliki fleksibilitas. Khususnya apda masa pandemi Covid-19, pembelajaran dalam prosesnya membutuhkan media yang mendukung pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sedangkan ketidak efektifan pembelajaran jarak jauh karena ada kendala dalam penerapannya seperti sinyal sebagai aspek penting dalam melakukan pembelajaran secara *online*. Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan secara *online* memiliki tantangan yaitu sekolah tidak bisa memantau secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan materi tidak bisa dipahami secara menyeluruh oleh siswa (Cahyadi, et.al., 2022).

Kepala sekolah menyatakan pembelajaran jarak jauh tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (85,8%) dan yang menyatakan lebih efektif hanya sebanyak 14,2%. Hal ini dikarenakan beberapa materi yang disampaikan perlu dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Ada beberapa materi yang sifatnya kompleks sehingga perlu pembelajaran tatap muka untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai materi yang sedang dipelajari. Kepala sekolah sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh tidak membuat nilai akademik siswa lebih meningkat yaitu sebanyak 83,1%. Apabila siswa tidak dilibatkan secara produktif, maka dapat menyebabkan kemalasan yang berakibat hilangnya minat belajar, dan prestasi akademik yang buruk (Cahyadi, et.al., 2022).

Sebagian besar kepala sekolah atau sebanyak 83,6% menyetujui bahwa pembelajaran jarak jauh tidak cocok diterapkan sebagai pembelajaran masa depan di Indonesia. Pembelajaran ini efektif dalam hal penugasan kepada siswa. Sedangkan dalam penyampaian materi secara daring belum tentu bisa dipahami oleh semua siswa, dan kondisi wilayah yang berbeda-beda menyebabkan kekuatan koneksi internet atau sinyal yang berbeda ada yang kuat dan ada yang lemah yang dapat menghambat kelancaran dalam pembelajaran.

## 3. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di SMK

Sebagian besar kepala sekolah tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh mudah untuk diikuti, membuat siswa lebih paham terhadap pelajaran, dan informasi yang diberikan pada pembelajaran jarak jauh mudah diterima. Sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Hal yang mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk mengikuti

pembelajaran jarak jauh yaitu keterbatasan alat dan akses internet. Materi yang berupa teori dan praktik tidak semua dapat mudah dipahami tanpa tatap muka atau didemonstrasikan. Apabila ada kendala dalam jaringan maka akan sulit untuk memberikan dan menerima informasi.

Di sisi lain, sebagian besar kepala sekolah setuju bahwa pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat diandalkan dalam masa pandemi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang mengikuti perkembangan teknologi. Melalui media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh maka siswa dan tenaga pendidik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan pemahaman khususnya mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan aktivitas pendidikan tidak bisa dilakukan secara tatap muka. Oleh karenanya, agar tujuan dari pendidikan tetap dapat terlaksana maka diberlakukan pembelajaran jarak jauh.

## V. KESIMPULAN

Pembelajaran jarak jauh di Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan berbagai macam media digital seperti *google classroom* dan grup *whatsapp*. Kendala dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh yang paling tinggi yaitu sinyal internet tidak mendukung. Tempat pelaksanaan untuk pembelajaran praktik paling banyak yaitu di sekolah. Prosedur pelaksanaan pembelajaran praktik di sekolah yang paling sering digunakan yaitu fasilitas cuci tangan. Proporsi pembelajaran yang paling sesuai yaitu 20% PJJ vs 80% PTM. Waktu kegiatan pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan mayoritas dalam waktu dekat. Harapan apabila pembelajaran tatap muka dilaksanakan dalam waktu dekat yaitu adanya pengelolaan waktu, ketersediaan fasilitas, dan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Efektivitas SMK dalam pembelajaran jarak jauh yaitu lebih banyak yang menyatakan tidak efektif sebesar 40,7%. Pembelajaran jarak jauh tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, tidak membuat nilai akademik siswa lebih meningkat, dan tidak cocok diterapkan sebagai pembelajaran masa depan di Indonesia. Sebagian besar kepala sekolah tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh mudah untuk diikuti, membuat siswa lebih paham terhadap pelajaran, dan informasi yang diberikan pada pembelajaran jarak jauh mudah diterima. Di sisi lain, sebagian besar kepala sekolah setuju bahwa pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat diandalkan dalam masa pandemi.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijelaskan, ada beberapa rekomendasi untuk pihak sekolah agar dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu

memantau ketersediaan fasilitas belajar siswa, lebih maksimal dalam memberikan materi kepada siswa khususnya materi yang memerlukan praktik melalui kolaborasi dengan pembelajaran tatap muka sehingga membuat siswa menjadi lebih paham. Sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua atau wali siswa untuk memberikan dukungan dan membantu mengawasi siswa selama mengikuti pembelajaran dari rumah.

### **Acknowledgement**

Terima kasih kepada Universitas Terbuka, Indonesia dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia yang telah memberikan fasilitas penelitian dan publikasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksoy, M.U., Aksu, S.P., Sozbir, S.Y., & Erenel, A.S. (2023). The effectiveness of the using scenario and video in distance nursing education during Covid-19 pandemic. *Teaching and Learning in Nursing, 18*, 24-29.
- Ali, S., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(1), 264-272.
- Amimi, Damanik, K., & Bahri, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 5 Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 1-8.
- Aryansah, J.E & Sari, S.P. (2021). Analisis Peran Regulasi Emosi Mahasiswa terhadap Kebijakan School from Home di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemerintahan dan Politik, 6*(1), 8-14.
- Atikah, R., Prihatin, R.T., Hernayati, H., & Misbah, J. (2021). Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PETIK, 7*(1), 7-18.
- Desfiyanti, Gistituati, N., & Rifma. (2021). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 10*(2), 06-11. doi: 10.24036/jbmp.v10i1
- Ellysa, N. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring. *Journal of Instructional and Development Researches, 2*(1), 17-25. doi: 10.53621/jider.v2i1.94
- Fujs, D., Vrhovec, S., Zvanut, B., & Vavpoti, D. (2022). Improving the efficiency of remote conference tool use for distance learning in higher education: A kano based approach. *Computers & Education, 181*, 1-15. doi: 10.1016/j.compedu.2022.104448
- Hastowo & Abduh (2021). Analisis Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11*(3), 252-263.
- Hidayat, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dan Kepuasan Kerja Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Sosial, 3*(1), 12-23.
- Husnah, A., Harapan, E., & Rohana. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 3*(1), 19-30.

- Hutagalung, R.K., Nurabdiah, S., & Amini. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Kerja Guru pada Proses Pembelajaran Masa Pandemi. *Journal of Administration and Educational Management*, 5(2), 143–159. doi: 10.31539/alignment.v5i2.4543
- Kristiyanti, E.I., & Muhyadi. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Kasus Smkn 7, SMKN 1 Bantul, Smkn 1 Tempel). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 37-49.
- Noor, T.R., & Astutik, E. (2021). School Principal's Solution Strategy on Online Learning During The Covid-19 Pandemic at SDN Sumpat Sidoarjo. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 20-31.
- Oktaviani, M., Wulaningrum, A.F., Firliyanti, D., Widayarsi, F.P., Kantoni, Azzahra, R.S., & Lusiana, R. (2022). Praktik Baik Pembelajaran dalam Jaringan (*Online Learning*) di SMK N 32 Jakarta selama Masa Pandemi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 52-57.
- Topuz, Ş., Sezer, N.Y., Aker, M.N., Gönenç, I.M., Cengiz, H.O., & Korucu, A.E. (2021). A SWOT Analysis Of The Opinions Of Midwifery Students About Distance Education During The Covid-19 Pandemic A Qualitative Study. *Midwifery*, 103, 1-10. doi: 10.1016/j.midw.2021.103161
- Tresnatri, F.A., & Barasa, A.R. (2020). *SMERU Research Institute: Selama Pandemi, Peran Kepala Sekolah Masih Minim dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh*. Artikel Program Rise Indonesia, diakses tanggal 6 April 2022, dari <https://rise.smeru.or.id/id/blog/selama-pandemi-peran-kepala-sekolah-masih-minim-dalam-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh>